

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Sin pulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penerapan metode TTW (*Think Talk Write*) pada pembelajaran menulis cerita fantasi terbukti memberikan struktur kerja yang jelas bagi siswa dalam mengembangkan dan menuangkan ide kreatif. Tahapan Think mendorong siswa merancang unsur cerita secara lebih terarah, tahap Talk meningkatkan kemampuan mereka memperkaya gagasan melalui dialog dan kolaborasi, dan tahap Write menghasilkan tulisan yang lebih runtut, kohesif, serta terorganisasi. Seluruh proses tersebut menunjukkan bahwa TTW mampu membangun pola berpikir yang sistematis, meningkatkan partisipasi siswa, dan menciptakan suasana belajar yang mendorong munculnya imajinasi serta keterampilan menulis yang lebih baik.
2. Peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi siswa kelas VII terlihat jelas melalui perkembangan nilai observasi dan rubrik penilaian dari pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada prasiklus yang tuntas hanya 32 siswa dan tidak tuntas 59 siswa. Sedangkan pada siklus 1 menggunakan metode TTW mengalami peningkatan siswa yang tuntas 37 dan tidak tuntas 54. Namun pada siklus 1 siswa masih sulit menuangkan ide sehingga perlu ada

media yang digunakan oleh guru. Sehingga pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas mencapai 81 dan tidak tuntas hanya 10 siswa.

Siswa menunjukkan kemajuan pada seluruh aspek kemampuan menulis, mencakup penyusunan ide, pengembangan tokoh, perancangan alur, penggunaan bahasa, serta kreativitas dalam membangun dunia fantasi. Perbaikan tindakan pada siklus II memperkuat peningkatan tersebut sehingga hasil akhir berada pada kategori baik. Perubahan ini menegaskan bahwa metode TTW mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas tulisan siswa melalui proses berpikir bertahap, diskusi terarah, dan kegiatan menulis yang lebih reflektif.

## **B. Implikasi**

### **1. Penguatan Struktur Berpikir Siswa dalam Proses Menulis**

Penerapan metode TTW menunjukkan bahwa siswa membutuhkan tahapan berpikir yang sistematis sebelum memulai aktivitas menulis. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis seyogianya tidak langsung mengarahkan siswa pada pembuatan teks, tetapi harus memberikan kesempatan untuk merumuskan ide secara bertahap. Proses perumusan ide terbukti membantu siswa memahami alur kerja penulisan dan meningkatkan kualitas gagasan. Penguatan struktur berpikir membantu siswa menghasilkan cerita yang lebih runtut dan logis.

Metode TTW menunjukkan bahwa aktivitas *Think* merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas tulisan. Ketika siswa diberi alat bantu seperti peta konsep atau kartu ide, mereka mampu mengorganisasi gagasan

lebih terarah. Hal ini mengimplikasikan perlunya guru menyediakan perangkat yang mendukung pengembangan ide sebelum siswa mulai menulis. Penguatan perangkat awal dapat meningkatkan kesiapan mental siswa dalam menghasilkan teks naratif.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga berkembang melalui tahapan sistematis tersebut. Siswa belajar membedakan ide pokok dan ide pendukung serta mengaitkannya dengan unsur intrinsik cerita fantasi. Implikasi ini menunjukkan bahwa metode TTW mendukung pembentukan pola berpikir analitis dan kreatif dalam konteks menulis. Pola berpikir semacam ini penting bagi pengembangan kemampuan literasi di jenjang SMP.

Keteraturan berpikir yang terbentuk dari tahap *Think* juga berdampak pada efisiensi waktu dalam menulis. Siswa lebih cepat menyelesaikan teks ketika telah memiliki rancangan ide yang jelas sejak awal. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menempatkan kegiatan perencanaan sebagai bagian integral dari pembelajaran menulis. Dengan demikian, proses menulis tidak lagi dianggap sebagai tugas yang membingungkan bagi siswa.

Implementasi *Think* yang efektif juga meningkatkan rasa percaya diri siswa ketika menulis. Mereka tidak lagi merasa bingung mencari ide karena telah memiliki struktur yang dapat dijadikan panduan. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis perlu dirancang agar

memberikan dukungan psikologis melalui penguatan tahapan kognitif. Proses ini menjadikan kegiatan menulis lebih menyenangkan bagi siswa.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa penguatan struktur berpikir merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembelajaran menulis cerita fantasi. Metode TTW memberikan kerangka yang dapat direplikasi pada berbagai jenis teks lainnya. Implikasi ini menegaskan bahwa guru perlu mempertimbangkan tahapan berpikir sistematis dalam setiap desain pembelajaran menulis.

## **2. Optimalisasi Aktivitas Kolaboratif dalam Pembelajaran Menulis**

Peningkatan kemampuan menulis pada siklus I dan II menunjukkan bahwa diskusi kelompok berperan penting dalam memperkaya ide dan memperbaiki alur cerita. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis tidak cukup dilakukan secara individual, melainkan perlu melibatkan interaksi antar siswa. Aktivitas kolaboratif terbukti mendorong munculnya perspektif baru yang tidak didapatkan ketika siswa bekerja sendiri. Kolaborasi juga memperkuat kemampuan komunikasi akademik siswa.

Diskusi pada tahap Talk memberikan ruang bagi siswa untuk menguji kelayakan ide yang mereka rumuskan. Siswa memperoleh masukan dari teman sekelompok yang dapat memperbaiki konflik, karakter, atau penyelesaian cerita. Implikasi ini menegaskan bahwa proses belajar berbasis kolaborasi mendukung peningkatan kualitas teks yang dihasilkan. Interaksi

tersebut sekaligus melatih kemampuan siswa dalam memberikan umpan balik yang relevan.

Kolaborasi yang efektif membutuhkan pengelolaan kelas yang baik. Pembagian peran seperti pencatat ide, pembaca draf, dan pengulas alur terbukti membantu meningkatkan keterlibatan setiap siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu merancang mekanisme kerja kelompok yang memberi kontribusi seimbang kepada seluruh anggota. Model kolaborasi semacam ini dapat diterapkan pada berbagai aktivitas menulis lainnya.

Efektivitas diskusi juga menunjukkan bahwa siswa memerlukan stimulasi berupa pertanyaan pemicu. Pertanyaan terarah mendorong siswa berpikir lebih kritis dan mengembangkan ide secara lebih mendalam. Implikasi ini menandakan bahwa guru perlu menyediakan instruksi diskusi yang jelas agar percakapan kelompok berjalan fokus dan produktif. Tanpa stimulasi tersebut, diskusi cenderung tidak terarah.

Perkembangan partisipasi diskusi pada siklus II menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Mereka merasa lebih percaya diri ketika ide mereka dihargai dan diperbaiki secara positif oleh teman-temannya. Implikasi ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis interaksi dapat membangun suasana kelas yang suportif dan inklusif. Kondisi ini berdampak positif pada kualitas tulisan yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, optimalisasi aktivitas kolaboratif memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan menulis siswa. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa TTW dapat menjadi model yang memfasilitasi kerja sama akademik secara efektif. Implikasi tersebut mendorong guru untuk mengintegrasikan elemen kolaborasi dalam setiap pembelajaran menulis

### **3. Penguatan Proses Revisi dan Penyempurnaan Bahasa dalam Menulis**

Peningkatan kemampuan bahasa dan diksi pada siklus II menunjukkan bahwa proses revisi yang dilakukan dalam tahap *Write* memiliki dampak signifikan pada kualitas tulisan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa revisi tidak boleh dianggap sebagai kegiatan tambahan, melainkan bagian utama dalam pembelajaran menulis. Revisi memungkinkan siswa memperbaiki kesalahan logika, pilihan kata, dan kelengkapan unsur cerita. Proses ini juga membiasakan siswa mengevaluasi kembali ide yang sudah ditulis.

Siswa yang diberi kesempatan untuk memperbaiki draf cerita menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih matang. Mereka lebih cermat dalam memilih kata yang sesuai untuk menggambarkan suasana fantasi dan membangun imajinasi pembaca. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru perlu menyediakan waktu khusus untuk kegiatan revisi pada setiap pembelajaran menulis. Fasilitasi ini membantu siswa memahami bahwa kualitas tulisan bergantung pada penyempurnaan berulang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa revisi efektif apabila siswa memperoleh umpan balik langsung dari guru atau teman sebaya. Umpan balik mendorong siswa memperhatikan aspek tertentu yang sebelumnya terabaikan, seperti penggunaan majas, deskripsi latar, atau koherensi alur. Implikasi ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai pembimbing proses revisi, bukan sekadar penilai akhir. Mekanisme umpan balik terarah mempercepat perkembangan kompetensi menulis siswa.

Peningkatan pada aspek bahasa juga menunjukkan bahwa latihan berulang dalam revisi membantu siswa terbiasa menggunakan diksi kreatif. Siswa mulai memilih kata-kata yang lebih imajinatif untuk menciptakan nuansa fantasi yang kuat. Hal ini mengimplikasikan perlunya guru memberikan contoh penggunaan bahasa yang kaya dan kreatif dalam materi pembelajaran. Eksposur terhadap model bahasa yang baik akan memengaruhi peningkatan kualitas tulisan siswa.

Kegiatan revisi yang sistematis juga berpengaruh terhadap kemampuan siswa menyusun paragraf secara lebih kohesif. Siswa menjadi lebih mampu menghubungkan ide antarkalimat dan memastikan alur cerita tidak melompat. Implikasi ini memperlihatkan bahwa revisi bukan hanya memperbaiki kesalahan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir terstruktur. Kemampuan semacam ini sangat penting untuk perkembangan literasi tingkat lanjut.

Secara keseluruhan, penguatan proses revisi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong peningkatan kemampuan menulis cerita

fantasi siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu menulis lebih baik ketika diberi kesempatan melakukan refleksi tertulis. Implikasi ini mendorong guru untuk menempatkan revisi sebagai komponen wajib dalam setiap pembelajaran menulis.

#### **4. Pemanfaatan Media Visual sebagai Pendukung Pengembangan Ide**

Peningkatan kualitas perencanaan ide pada siklus II menunjukkan bahwa media visual dapat membantu siswa mengembangkan gagasan secara lebih efektif. Penggunaan kartu ide, kartu karakter, dan gambar ilustratif terbukti memberikan stimulus yang memperkaya imajinasi siswa. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan media visual dalam pembelajaran menulis untuk mendukung proses berpikir kreatif. Media tersebut membantu siswa membayangkan dunia fantasi secara lebih konkret.

Media visual juga berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang membantu siswa mengorganisasi unsur cerita. Dengan melihat representasi visual, siswa dapat lebih mudah menentukan tokoh, latar, serta konflik yang akan dikembangkan dalam cerita. Temuan ini mengimplikasikan bahwa perangkat visual perlu disusun secara sistematis agar dapat digunakan sebagai pemandu berpikir dalam tahap Think. Perangkat visual tersebut dapat mengurangi kebingungan siswa saat merencanakan ide.

Selain itu, media visual membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis. Siswa menjadi lebih antusias ketika mendapatkan stimulus berupa gambar atau ilustrasi yang menarik.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menyediakan media yang relevan dengan tema cerita fantasi agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Pemanfaatan media yang tepat dapat memperkuat daya imajinasi siswa.

Media visual juga meningkatkan kualitas diskusi pada tahap Talk karena siswa memiliki objek konkret untuk dibicarakan. Hal ini mendorong munculnya ide-ide baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Implikasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan kualitas kolaborasi akademik. Diskusi menjadi lebih terarah karena siswa memiliki referensi visual yang sama.

Dampak positif penggunaan media visual juga tampak pada peningkatan kemampuan siswa menyusun alur. Representasi visual membantu siswa memahami urutan peristiwa dan hubungan antar tokoh dengan lebih jelas. Temuan ini mengimplikasikan bahwa guru perlu menyediakan media peta alur sebagai sarana perencanaan cerita. Media semacam ini membantu siswa menyusun struktur naratif yang lebih koheren.

Secara keseluruhan, penggunaan media visual memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas ide dan struktur cerita siswa. Media tersebut membantu memperkaya imajinasi, mempermudah perencanaan, dan memperkuat kolaborasi. Implikasi ini menegaskan perlunya integrasi media visual dalam pembelajaran menulis kreatif di jenjang SMP.

## **5. Pengembangan Kemandirian Belajar melalui Strategi Menulis Bertahap**

Penerapan TTW menunjukkan bahwa strategi menulis bertahap dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Proses Think memberikan kesempatan bagi siswa untuk bekerja secara mandiri sebelum memasuki tahap diskusi. Kondisi ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide secara individual. Kemandirian ini membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menulis.

Kemandirian juga tampak pada tahap *Write* ketika siswa mampu menyelesaikan cerita tanpa ketergantungan yang terlalu tinggi pada bimbingan guru. Peningkatan skor penyelesaian tulisan pada siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin mampu mengatur alur kerja mereka sendiri. Implikasi ini menandakan bahwa pembelajaran perlu dirancang agar mendorong inisiatif siswa dalam menyelesaikan tugas menulis. Mekanisme bimbingan yang tidak terlalu mengatur dapat memperkuat kemampuan mandiri siswa.

Strategi menulis bertahap juga membantu siswa memahami bahwa menulis merupakan proses yang memerlukan perencanaan, pengembangan, dan penyempurnaan. Pemahaman ini membuat siswa tidak lagi memandang menulis sebagai tugas berat yang harus diselesaikan sekaligus. Implikasi ini menunjukkan pentingnya guru mengajarkan konsep proses menulis secara

eksplisit. Pemahaman terhadap proses akan membantu siswa melakukan kontrol diri dalam menulis.

Kemandirian belajar juga berkembang karena siswa terbiasa melakukan refleksi terhadap tulisan mereka. Proses revisi yang terintegrasi dalam TTW mengajarkan siswa cara mengevaluasi kualitas karya mereka. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pembelajaran menulis harus memberikan ruang yang memadai untuk refleksi individu. Refleksi tersebut memperkuat kebiasaan belajar mandiri.

Pembelajaran menulis yang menekankan kemandirian juga berdampak pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa. Mereka merasa memiliki kendali atas ide dan cerita yang ditulis sehingga lebih bersemangat dalam menyelesaikan teks. Implikasi ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan otonomi lebih besar dalam pemilihan tema atau gaya penulisan. Pilihan tersebut dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam menulis.

Secara keseluruhan, TTW terbukti mampu mengembangkan kemandirian belajar siswa melalui strategi menulis bertahap. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dapat menjadi penulis yang lebih mandiri apabila diberikan kerangka kerja yang jelas. Implikasi tersebut penting bagi pengembangan pembelajaran menulis kreatif di tingkat SMP.

## **6. Peningkatan Kompetensi Literasi Kreatif Melalui Pembelajaran Terintegrasi**

Peningkatan kemampuan menulis cerita fantasi pada siklus II menunjukkan bahwa TTW mendukung pengembangan literasi kreatif secara menyeluruh. Tahapan *Think* membuat siswa terbiasa menghasilkan ide baru, tahap *Talk* melatih kemampuan mereka membangun dan mempertahankan argumen, dan tahap *Write* mengembangkan keterampilan mengekspresikan ide dalam bentuk teks. Implikasi ini menunjukkan bahwa TTW dapat digunakan sebagai model pembelajaran literasi yang terintegrasi. Model tersebut memperkuat berbagai aspek literasi yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern.

Literasi kreatif siswa juga berkembang melalui latihan berulang dalam menyusun alur dan menciptakan karakter. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya meniru bentuk teks, tetapi mampu menghasilkan karya baru dengan gaya masing-masing. Implikasi ini menandakan bahwa pembelajaran menulis perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah imajinasi mereka secara bebas. Ruang kreatif tersebut akan mendukung perkembangan kemampuan literasi tingkat lanjut.

Peningkatan kemampuan bahasa siswa juga menunjukkan bahwa TTW membantu memperkaya kosakata dan pemahaman struktur kalimat. Penggunaan diksi yang lebih bervariasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa semakin sadar akan pentingnya keindahan bahasa dalam tulisan. Implikasi ini menegaskan bahwa guru perlu terus memperkenalkan contoh

teks yang kaya gaya bahasa untuk memperluas wawasan linguistik siswa. Eksposur semacam ini berperan penting dalam pengembangan literasi kreatif.

Literasi kreatif juga berkembang melalui kegiatan diskusi yang mendorong pemikiran divergennya. Siswa belajar mempertimbangkan perspektif berbeda, menyempurnakan ide, dan membangun cerita yang lebih kompleks. Implikasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran literasi perlu memasukkan elemen interaksi sosial sebagai bagian dari proses kreatif. Interaksi tersebut memperkaya cara berpikir dan menulis siswa.

Selain itu, kemampuan menilai dan merevisi tulisan menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berperan sebagai pembaca kritis terhadap karya mereka sendiri. Kompetensi ini merupakan bagian penting dari literasi kreatif karena siswa belajar mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan teks. Implikasi ini menandakan bahwa guru perlu membimbing siswa untuk mengembangkan keterampilan metakognitif dalam menulis. Keterampilan tersebut membantu siswa berkembang menjadi penulis yang lebih reflektif.

Secara keseluruhan, TTW memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi literasi kreatif siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang mengintegrasikan berpikir, berbicara, dan menulis mampu meningkatkan kualitas tulisan dan proses kreatif secara bersamaan. Implikasi ini penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi pada literasi abad 21.

### C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru, disarankan untuk mengintegrasikan metode TTW dalam pembelajaran menulis karena model ini terbukti membantu siswa mengembangkan ide secara sistematis dan menghasilkan teks yang lebih runtut serta kreatif. Guru perlu memberikan panduan yang jelas pada setiap tahap *Think*, *Talk*, dan *Write*, termasuk menyediakan media pendukung seperti peta konsep, kartu ide, dan peta alur yang dapat mempermudah proses berpikir siswa.
2. Bagi Siswa, diharapkan memanfaatkan setiap tahapan TTW sebagai kesempatan untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas tulisan. Pada tahap *Think*, siswa perlu berlatih menyusun ide secara lebih matang sebelum menulis. Pada tahap *Talk*, siswa perlu berani menyampaikan pendapat, menerima masukan, dan berdiskusi secara aktif agar gagasan yang muncul dapat diperkaya melalui perspektif teman.
3. Bagi Pihak Sekolah, diharapkan memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran, termasuk penggunaan metode TTW dalam pembelajaran menulis. Sekolah dapat memfasilitasi penyediaan media pendukung seperti perangkat visual, buku bacaan fantasi, atau sarana teknologi yang menunjang proses *Think*, *Talk*, dan *Write*.